



Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Unit-Unit Kewirausahaan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Pesantren-Based Economic Empowerment Model: Case Study of Entrepreneurship Units at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang City.

^{1)*} Reza Ahmad Aulia, ²⁾ Dwi Wulandari

^{1,2}Universitas Negeri Malang, Indonesia.

*Email: ¹⁾ rezaahmad5934@gmail.com, ²⁾ dwi.wulandari.fe@um.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Reza Ahmad Aulia

DOI:

10.36418/comserva.v2i5.306

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan :01-09-2022

Diterima :15-09-2022

Diterbitkan :27-09-2022

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tentu memiliki peran penting dalam masyarakat. Dewasa ini pesantren dituntut untuk dapat lebih berkembang tanpa harus menghilangkan ciri khas pesantren. Salah satunya dengan mengadakan pemberdayaan untuk kemandirian pesantren dan tempat berlatih berwirausaha bagi para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dengan adanya unit-unit usaha dibidang pertanian, perikanan dan jasa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun model kewirausahaan yang diterapkan yaitu membentuk unit-unit atau cabang-cabang usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua unit usaha di sini dikelola oleh mahasiswa dan didampingi oleh tim ahli dimasing-masing bidang usaha. Pertama, tahap persiapan. Persiapan pembentukan unit usaha dilakukan dengan menganalisis kekuatan PPBM dan persaingan pasar. Kedua, tahap pelaksanaan unit usaha diawali dengan perekrutan anggota dan pemberian edukasi serta metode pemasaran. Ketiga, evaluasi dan monitoring. Sebagai bahan evaluasi, pengawasan dilakukan oleh pihak pesantren. Dengan adanya unit usaha ini adalah dalam rangka membekali para santri ketika berada dimasyarakat dan nantinya mereka dapat mempraktekkan apa yang telah mereka dapatkan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah terkait dengan sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta kenaikan harga barang produksi. Solusinya adalah dengan meningkatkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan meningkatkan harga jual.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Kewirausahaan; Pondok Pesantren

ABSTRACT

Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia certainly has an important role in society. Nowadays, pesantren are required to be able to develop more without having to eliminate the characteristics of pesantren. One of them is by organizing empowerment for the independence of pesantren and a place to practice entrepreneurship for students. This study aims to determine the pesantren-based economic empowerment model at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang City with business units in agriculture, fisheries and services. This research uses a case study method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. The results showed that all business units here are managed by students and accompanied by a team

of experts in each business field. First, the preparation stage. Preparation for the establishment of business units is carried out by analyzing the strength of CPM and market competition. Second, the implementation stage of the business unit begins with recruiting members and providing education and marketing methods. Third, evaluation and monitoring. As an evaluation material, supervision is carried out by the pesantren. The existence of this business unit is in order to equip the students when they are in the community and later they can practice what they have learned. Some of the obstacles faced are related to human resources, facilities and infrastructure and the increase in the price of production goods. The solution is to increase education to the college level and increase the selling price.

Keywords: *Economic Empowerment; Entrepreneurship; Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pelopop penting pendidikan islam di Indonesia salah satunya adalah pesantren. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan berbasis pesantren ini terus mengalami kemajuan dan semakin populer. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pesantren yang mulai meningkat ([Priyatno, 2020](#)). Berdasarkan sistem pendidikannya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (a) pesantren tradisional (salaf); (b) pesantren modern (ashri); (c) pesantren kombinasi (gabungan salaf dan ashri); dan (d) pesantren ala *boarding school* ([Baiquni, 2019](#)).

Pesantren salaf merupakan sistem pendidikan islam yang murni mengajarkan kitab-kitab kuning tradisional dan tanpa sistem penjenjangan ataupun kurikulum tertentu, pesantren modern merupakan pesantren yang dalam pengajarannya mengacu pada kurikulum ([Chotimah, 2020](#)). Kurikulum ini dirancang sendiri oleh pesantren. Sedangkan pesantren kombinasi merupakan pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan salaf dengan modern. Adapun pesantren yang tengah berkembang dan menjadi tren saat ini yaitu *boarding school*. Pesantren jenis ini sebenarnya hampir mirip dengan pesantren kombinasi. Namun, beda paling menonjol terletak pada biaya dan fokus pembelajaran. Pada *boarding school* biasanya biaya cenderung mahal. Adapun pembelajaran ditekankan pada penguasaan sains. Pembelajaran agama lebih sebagai pelengkap.

Keberadaan pesantren-pesantren tersebut memiliki tiga peran utama, yaitu:

- 1) sebagai pusat berlangsungnya transisi ilmu-ilmu Islam tradisional
- 2) sebagai pusat regenerasi ulama
- 3) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional; dan ([Priyatno, 2020](#)).

Selain memainkan tiga peran tersebut, pesantren juga memiliki peranan lain seperti:

- 1) sebagai pusat penyuluhan kesehatan masyarakat
- 2) sebagai pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat
- 3) sebagai pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup
- 4) sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya
- 5) menyukseskan program-program pemerintah (keluarga berencana, penanggulangan narkoba, dll) ([Baiquni, 2019](#)).

Secara teoritis, pemberdayaan merupakan paradigma pembangunan yang perhatiannya fokus pada semua aspek penting dari manusia dan lingkungannya, yaitu aspek intelektual (pengembangan sumber daya manusia), aspek material dan fisik, serta aspek manajerial. Adapun konsep pemberdayaan ekonomi sendiri tidak dapat terlepas dari konsep pemberdayaan masyarakat (*community*)

empowerment). Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan pembangunan secara mandiri (Amalia & Syawie, 2015). Mandiri dalam hal ini salah satunya dapat dilihat dari aspek ekonomi. Maksud dari pemberdayaan ekonomi masyarakat ini tidak lain untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup dengan kesadaran dan partisipasi dalam pembangunan ekonomi (Amalia & Syawie, 2015).

Dewasa ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu untuk ditingkatkan. Terlebih pasca pandemi selama lebih dari dua tahun ini, kondisi perekonomian Indonesia masih belum pulih. Dalam rangka memulihkan perekonomian Indonesia serta dengan mempertimbangkan potensi pesantren di Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mencanangkan program ekonomi umat melalui pondok pesantren dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020 – 2024. Program ini dilakukan dengan memberikan dorongan kepada santri melalui pendidikan kewirausahaan. Adapun bidang kewirausahaan yang diberdayakan dalam pesantren seperti koperasi, UKM (Unit Kegiatan Masyarakat), ekonomi syariah, agribisnis, perkebunan, peternakan, olahraga, vokasional, maritim, dan pusat kesehatan.

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh (PPBM) Kota Malang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan pemberdayaan ekonomi. Pesantren ini berlokasi di Jl. Joyo Agung, No. 2, Kel. Tlogomas, Kec. Dinoyo, Kota Malang. Sejak awal berdiri, pendiri PPBM sudah berinisiatif untuk mandiri. Oleh karena itu, tercetuslah gagasan untuk memulai dan membuka wirausaha, yang mana sebagian dari hasil wirausaha tersebut dapat digunakan untuk memberikan beasiswa mondok kepada santri yang membutuhkan. Seiring berjalannya waktu, PP Bahrul Maghfiroh terus mengalami perkembangan, baik dari segi kuantitas santri, kelengkapan sarana dan prasarana, dan berkembangnya kualitas dari masing-masing unit usaha. Untuk selanjutnya, PPBM akan memulai kerja sama dengan PT Pertamina guna membangun sebuah pertashop (jual beli BBM).

Dalam menjalankan masing-masing usaha tersebut, PPBM memiliki konsep manajemen yang berbeda-beda dan baik. Hal ini terbukti dari keberhasilan hasil usaha tersebut. Salah satu contoh yaitu budidaya burung puyuh. Setiap bulannya, omset yang diperoleh kurang lebih mencapai 20 juta dari penjualan telur puyuh. Hal tersebut tidak dapat berjalan jikalau tidak ada manajemen yang baik. Dalam upaya mensukseskan usaha-usaha yang dibangun, PPBM juga banyak menjalin kerja sama, seperti dengan PT POS Indonesia, PT Sumber Alfaria Trijaya (SAT), pemerintah, perbankan, dan sebagainya.

Berdasarkan fakta-fakta dan urgensi yang sudah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren di PP Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Pasalnya, PP Bahrul Maghfiroh memiliki best practice dalam kewirausahaannya (pemberdayaan ekonomi). Mengingat masih banyaknya pesantren yang belum melakukan pemberdayaan ekonomi, maka best practice dari PP Bahrul Maghfiroh diharapkan dapat menjadi motivasi, inspirasi, dan pedoman bagi pesantren-pesantren lain yang belum memiliki unit usaha ataupun pada tahap pengembangan usaha. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, banyak pula yang mengkaji terkait pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Beberapa di antaranya yaitu sebagai berikut.

Pertama, (Hafidh & Badrudin, 2019), dengan judul “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung Ciamis”. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung Ciamis (*boarding school*) telah menjalankan usaha-usaha dalam bidang perikanan, pertanian, peternakan, pertambangan, sampai pada pengolahan plastik. Hal ini

tentu memberikan dampak positif pada pesantren. Kondisi tersebut menjadikan pesantren lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada pendanaan pemerintah maupun pihak masyarakat.

Kedua, ([Muttaqin](#), 2016), dengan judul penelitian “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun temuan dari penelitian ini bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq menunjukkan model pembinaan kemandirian ekonomi santri dengan mengikutsertakan para santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Sebelumnya, mereka diberikan pelatihan dasar mengenai agrobisnis hingga para santri menjadi tenaga terampil.

Ketiga, ([Purwanto & Supriadi](#), 2019), dengan judul “*The Use of Entrepreneurship Education in Community Empowerment at Lintangsono Islamic Boarding School of Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lintangsono Yogyakarta berhasil memberdayakan ekonomi santri dan masyarakat sekitarnya dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren. Adapun jenis-jenis pemberdayaan yang dilakukan meliputi; pemberdayaan pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, industri rumah tangga, pangan, dan konveksi.

Keempat, ([Anggadwita et al.](#), 2021), dengan judul “*Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: the Case of Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan *humane entrepreneurship* melalui kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan sebagai aspek utama dari *humane cycle* dan *enterprise cycle*. Tujuannya untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan, inovasi dan kemandirian pesantren, serta pengembangan kemampuan, pengetahuan dan komitmen pemangku kepentingan.

Kelima, ([Hakim et al.](#), 2019), dengan judul “*The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Shofa Azzahro' Gembong dan Pondok Pesantren Wirausaha Al Mawaddah Jekulo Kudus adalah seorang santri diharuskan untuk menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya memikirkan kehidupan dunia harus seimbang dengan kehidupan akhirat. Bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilakukan adalah melalui pelatihan, budidaya buah naga, pembuatan keripik dari singkong, pembuatan tepung moka, sirup, pemasok gula, koperasi dan biro umroh dll.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian berfokus pada mengulik kondisi kewirausahaan pesantren, yang meliputi kegiatan-kegiatan kewirausahaan, cara (model) pelatihan kewirausahaan, serta penerapan model kewirausahaan berdasarkan prinsip tertentu. Adapun dari segi metode penelitian, ada yang menggunakan deskriptif kualitatif, studi kasus kualitatif, maupun kuantitatif. Kesenjangan dari penelitian-penelitian tersebut yaitu belum adanya bahasan mengenai problematika dalam pemberdayaan ekonomi pesantren dan cara mereka mengatasi *problem* tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bukan hanya berfokus untuk menggali model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, namun juga menggali problematika dalam pemberdayaan tersebut, beserta solusi yang telah dilakukan oleh pihak pesantren.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ([Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018](#)). Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan jenis pendekatan ini dapat membantu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun lokasi dari penelitian bertempat di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang berlokasi di Jl. Joyo Agung No. 02 Tlogomas Dinoyo, Kota Malang. Sedangkan situs penelitian ini adalah unit-unit usaha yang terdapat di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pengelolaan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang diawali dengan adanya unit usaha di awal-awal masa pendiriannya dan sampai saat ini masih terus berkembang. (2) Adanya potensi ekonomi di Pondok Pesantren. Hal ini dibuktikan dengan awal terciptanya unit-unit usaha dengan modal seadanya, hingga sekarang dapat terus berkembang serta menciptakan inovasi baru dalam hal pengelolaannya dengan melibatkan para santri, guru serta pendamping.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Ketua Yayasan Bahrul Maghfiroh, Kepala Sekolah MTs, SMP dan SMA Bahrul Maghfiroh, serta Kepala Unit pendamping unit-unit usaha yang ada. Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya, yakni buku referensi yang mendukung penelitian, skripsi, jurnal, situs resmi, arsip yang ada dalam pesantren, majalah pesantren, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan model pemberdayaan ekonomi pesantren.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi ([Djaelani, 2013](#)). Adapun tahap menganalisis data dilakukan dengan model interaktif yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk melakukan pemeriksaan dan keabsahan datanya penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*). Terdapat berbagai cara dalam melakukan pengujian ini, diantaranya: memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi sesuai aturan, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus negatif, menggunakan reference yang tepat ([Sidiq et al., 2019](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pemberdayaan Ekonomi

Pondok pesantren merupakan tempat bermukimnya santri yang ingin memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren menjadi tempat di mana pendidikan, pengabdian, dan dakwah berlangsung dan berkembang ([Alkhairy et al., 2017](#)). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan ketiga fungsi tersebut perlulah didukung oleh ekonomi yang memadai. Mengingat sumber daya manusia yang ada pada pondok pesantren tergolong banyak, maka strategi yang tepat untuk mencukupi kebutuhan ekonomi pesantren yaitu dengan melakukan pemberdayaan ekonomi.

PPBM adalah pesantren di Kota Malang yang telah melakukan pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan. Rencana pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan berupa pendirian unit-unit usaha di PPBM sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2011. Namun, selama tahun 2011 – 2017 (lima tahun) kondisi kewirausahaan masih dalam fase berbenah. Barulah di tahun 2017 tersebut kewirausahaan di PPBM berjalan dengan profesional. Kemudian, perkembangan pesat barulah terjadi pada tahun 2019. Adapun pencetus dari pendirian unit-unit tersebut yaitu pendiri sekaligus pengasuh PPBM yaitu Gus Lukman.

Alasan pendirian unit-unit usaha ini tidaklah terlepas dari konsep pesantren balasy. Konsep ini menuntut pondok pesantren untuk memiliki persediaan dana yang cukup. Selain itu terdapat dua latar belakang yang mendasari pembentukan unit-unit usaha di PPBM. Pertama, unit kewirausahaan dibentuk agar PPBM dapat mandiri secara ekonomi. Kedua, unit kewirausahaan dibentuk untuk memberdayakan santri-santri PPBM. Peralannya, ketika terjun ke masyarakat kelak, santri bukan hanya harus bisa mengaji, namun juga bisa mandiri terutama dari segi ekonomi. Dengan adanya unit-unit usaha yang terbentuk tersebut diharapkan pesantren mempunyai dana yang cukup untuk membiayai operasional tanpa mengharap donatur serta tercipta stabilitas keuangan di PPBM.

Sebelum pembentukan unit-unit usaha yang ada di PPBM ini tentu tidak dilakukan secara asal-asalan. Sebelum dibentuk unit usaha, perlu dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*). Analisis ini digunakan untuk melihat kondisi pondok pesantren. Langkah selanjutnya, setelah menemukan ide terkait unit apa yang akan dibentuk, perlu dipertimbangkan apakah pondok pesantren mampu dalam menjalankan unit tersebut. Kemudian apakah pendapatan yang diperoleh dari unit tersebut dapat berkelanjutan. Jika berkelanjutan maka dapat dipertimbangkan, namun jika hanya sementara, maka perlu mencari alternatif lainnya. Kemudian juga dilihat dari aspek pesaing. Bagaimana persaingan di pasar. Jikalau beberapa aspek tersebut telah dipertimbangkan, langkah selanjutnya yaitu memutuskan unit apa yang akan dibentuk.

Persiapan tersebut tentunya juga tidak terlepas dari pertimbangan modal. Peralannya, pembentukan unit usaha pasti membutuhkan modal yang tidak murah. Adapun sumber modal yang digunakan oleh PPBM pada awalnya berasal dari pengasuh saja. Namun, seiring berkembangnya unit usaha, sumber modal berasal dari bermacam-macam kelompok atau perorangan. Unit-unit usaha di PPBM terbentuk bukan hanya murni dari kekuatan internal pondok pesantren saja, namun juga berasal dari kerja sama dengan bermacam-macam pihak, baik swasta maupun publik. Aspek lain yang tidak luput dari persiapan yaitu sumber daya manusia.

Pasca memutuskan unit usaha yang akan dibentuk serta penyediaan modal, aspek yang tidak kalah penting harus disiapkan adalah adanya sumber daya manusia yang memadai ([Sa'diyah, 2018](#)). Sebelumnya, perlu diketahui bahwa sasaran dari pemberdayaan ekonomi di PPBM adalah seluruh santri PPBM. Berdasarkan hasil observasi, santri PPBM memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dimulai dari tingkat SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Agar motivasi untuk berwirausaha terbentuk dalam diri santri, PPBM menyediakan tenaga ahli. Tenaga ahli (profesional) ini bertugas untuk mengedukasi santri yang bergabung dalam unit tersebut, membimbing dan mengarahkan, serta mengawasi jalannya usaha. Tenaga ahli ini bisa berasal dari dalam pondok maupun luar pondok. Rekrutmen tenaga ahli dari luar pondok dilakukan apabila belum ada tenaga profesional dari internal pondok yang mampu mengelola salah satu unit di pondok. Selain memiliki 1 tenaga ahli, masing-masing unit juga memiliki penanggungjawab. Penanggungjawab ini nantinya akan menggantikan peran tenaga ahli dalam mengelola unit usaha. Peralihan peran terjadi apabila sudah ada santri yang ahli dalam mengelola unit tersebut.

Adapun pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di PPBM diawali dengan open recruitment karyawan. Karyawan-karyawan tersebut diambil dari santri PPBM sendiri. Setelah perekrutan, proses selanjutnya yaitu perbaikan sumber daya manusia. Meskipun diawal pendirian unit-unit usaha di sini telah mendapat edukasi dan pendampingan dari tim ahli, namun dari pihak yayasan tetap mendorong santri-santri di sini untuk tetap terus memperdalam ilmu serta memperkaya pengetahuan terkait bidang-bidang yang dikelola. Menimba ilmu dalam hal ini dapat diperoleh di bangku perkuliahan. Peralannya, untuk mengelola unit kewirausahaan dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Selebihnya,

santri perlu memiliki inisiatif sendiri untuk memperluas wawasannya. Setelah proses edukasi, selanjutnya yaitu pelaksanaan atau eksekusi unit usaha. Pada beberapa unit usaha dibuat semacam program. Tujuannya tentu agar unit usaha bisa berjalan secara sistematis. Sedangkan unit usaha yang tidak menyusun program, merupakan unit usaha yang pelaksanaannya bersifat sederhana seperti kantin BM.

Dalam pelaksanaannya, pemasaran menjadi aspek penentu keberhasilan usaha, terutama untuk unit usaha dengan pangsa pasar di luar pondok pesantren. Pemasaran pada unit-unit usaha di PPBM dilakukan secara online dan offline. Untuk offline dijual langsung kepada pelanggan atau diambil oleh pengepul. Sedangkan sistem online dilakukan dengan sharing di grup Whatsapp mengenai produk-produk yang dijual pada wali santri dan jamaah PPBM. Kemudian masing-masing unit usaha tersebut pastilah membuahkan hasil berupa laba. Kemudian dari laba tersebut dilakukan sistem bagi hasil bagi pengelola dan yayasan. Adapun untuk rinciannya Terdapat perubahan kebijakan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Di tahun 2021, 40% laba diberikan untuk yayasan (pondok), 20% untuk kas unit (saving), dan sisa 40% untuk pengelola atau anggota. Sedangkan pada tahun 2022, alokasi ditambahkan untuk zakat atau infaq. Adapun rinciannya yaitu 50% untuk pondok, 30% untuk pengelola, 17,5% saving, dan 2,5% untuk zakat. Sedangkan untuk unit usaha yang sedang dalam proses merintis, laba usaha 100% untuk unit tersebut.

2. Kendala Pemberdayaan

Secara umum, kendala yang dialami dalam pelaksanaan wirausaha di PPBM yaitu sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukung serta kurangnya sumber daya manusia yang sudah ahli. Oleh karenanya, santri-santri yang menjabat sebagai penanggung jawab unit diarahkan untuk kuliah dengan jurusan yang sesuai dengan unit yang dibawah. Kemudian, yayasan juga memberikan dukungan pada santri yang mau berkuliah tersebut dalam bentuk beasiswa. Sedangkan kendala yang dialami oleh beberapa unit terkait pelaksanaan wirausaha berbeda-beda.

Seperti yang dialami pada unit usaha perikanan adalah terkait waktu, peraturan, dan komunikasi. Beberapa anggota yang ada dalam unit perikanan adalah santri yang masih belum lulus (SMA atau karyawan magang). Kendala pertama yang dihadapi adalah bencananya waktu perawatan ikan dengan waktu ngaji atau kegiatan di pondok. Meskipun tidak selalu terjadi, namun hal ini cukup mengganggu jalannya program di unit perikanan. Kendala kedua, santri yang masih belum lulus tidak diperkenankan untuk keluar dari pondok. Pada akhirnya, tugas untuk membeli peralatan maupun pakan ikan diberikan kepada penanggung jawab. Hal ini bisa menjadi masalah, apabila penanggung jawab sedang berhalangan untuk membeli keperluan-keperluan tersebut. Kendala ketiga yaitu kurang efektifnya komunikasi. Pasalnya, santri tidak diperbolehkan membawa HP, sehingga menghambat proses komunikasi jarak jauh. Adapun solusi yang diberikan yaitu, bagi santri yang berhalangan dalam merawat ikan, maka bisa bertukar shift dengan penanggung jawab. Kemudian terkait pembelian peralatan dan pakan ikan bisa dilakukan dengan mencari supplier yang dapat mengantarkan barang atau pakan ke PPBM. Terakhir, pengadaan HP untuk operasional di tempat budidaya perikanan.

Kemudian pada unit Sultan *Coffe*, kendala yang dihadapi menurut Saudara Ubay Cik Ditiro yaitu naiknya harga bahan baku dan ketatnya persaingan. Solusi yang ditawarkan yaitu dengan membeli bahan baku langsung dari petani. Saat ini, unit Sultan Coffe sudah mempunyai beberapa supplier seperti dari komunitas dan KUD kopi. Adapun kendala yang dihadapi pada unit kantin BM hampir sama dengan unit Sultan Coffe, yaitu terkait naiknya bahan baku. Untuk mengatasi kendala tersebut, unit kantin BM menaikkan sedikit harga makanan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Asmaul Husna, semula

harga nasi sayur dan lauk hanya Rp 5000,-. Karena baha baku naik, kini harga nasi sayur dan lauk menjadi Rp 6000,-.

Selanjutnya kendala yang dihadapi oleh unit air mineral Q-BM yaitu kurang makasimalnya pemasaran. Pasalnya sumber daya manusia di bagian pemasaran kurang memanfaatkan media sosial. Untuk mengatasi kendala tersebut, saat ini unit air mineral Q-BM memaksimalkan marketing offline dengan cara menyebarkan brosur dan memasang banner. Rencana selanjutnya, unit ini akan membuat media sosial untuk media pemasaran online.

Dari penjelasan yang diberikan para informan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan usaha di PPBM meliputi lima hal. Pertama terkait sumber daya yang masih belum profesional. Kedua kondisi ekonomi Indonesia, dalam hal ini merujuk pada kenaikan harga bahan baku. Ketiga, bentroknya aturan pesantren dengan kepentingan unit usaha. Keempat, kurang maksimalnya marketing produk. Kelima, pasar yang semakin kompetitif. Adapun solusi yang ditawarkan oleh pihak PPBM dan masing-masing unit antara lain: a) mendorong edukasi santri agar dapat menjadi ahli dalam bidang usaha yang dibawahi; b) mencari suplier dari pihak pertama agar mendapat harga lebih murah dan sedikit menaikkan harga penjualan produk; c) mencari alternatif seperti bertukar shift (tugas perawatan/pemeliharaan), mencari suplier yang bisa delivery, menyediakan HP umum untuk koordinasi; dan d) membuat media sosial sebagai media promosi online.

3. Evaluasi dan Pengawasan

Selama kegiatan kewirausahaan di setiap unit-unit usaha yang ada di sini tentu dilakuan evaluasi dan pengawasan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui perkembangan usaha. Evaluasi di unit masing-masing dilakukan guna menilai secara objektif bagaimana kondisi unitnya. Evaluasi ini juga didasarkan pada data reel di lapangan. Misalnya dari laporan keuangan, saran dan kritik pelanggan, dan sebagainya. Sedangkan evaluasi dan pengawasan dari pondok pesantren dilakukan guna mengetahui perkembangan unit usaha dan menjadi bahan pertimbangan apakah unit tersebut perlu dipertahankan atau diganti dengan unit lain. Selain itu evaluasi juga berguna sebagai bahan pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan ataupun strategi pemberdayaan ekonomi selanjutnya.

Misalnya pada unit usaha POS yang dibawahi oleh Saudara Sohibul Liwa. Proses evaluasi dilakukan dengan membuat kotak saran, pesan, dan kritik. Saran, pesan dan kritik tersebut yang nantinya akan menjadi bahan diskusi saat evaluasi. Sedangkan pada unit usaha Q-BM dan kantin, pengawasan dilakukan dengan membuat laporan keuangan yang ditujukan kepada yayasan. Sedangkan pada unit perikanan, evaluasi didasarkan pada ketercapaian tujuan dan target, tujuannya agar santri-santri bisa belajar dari hal tersebut. Hampir sama dengan unit perikanan, unit Sultan Coffe juga menyusun target program dan pelaksanaannya secara jelas seperti pada setiap bulanan atau persemester.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan pengawasan dilakukan oleh unit masing-masing dan pondok pesantren. Evaluasi di unit masing-masing dilakukan guna menilai secara objektif bagaimana kondisi unitnya. Evaluasi ini juga didasarkan pada data reel di lapangan. Misalnya dari laporan keuangan, saran dan kritik pelanggan, dan persentase ketercapaian dari target yang sudah ditetapkan. Sedangkan evaluasi dan pengawasan dari pondok pesantren dilakukan guna mengetahui perkembangan unit usaha dan menjadi bahan pertimbangan apakah unit tersebut perlu dipertahankan atau diganti dengan unit lain. Selain itu evaluasi juga berguna sebagai bahan pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan ataupun strategi pemberdayaan ekonomi selanjutnya.

SIMPULAN

PPBM merupakan pondok pesantren yang menerapkan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melalui program kewirausahaan. Adapun model kewirausahaan yang diterapkan yaitu membentuk unit-unit atau cabang-cabang usaha. Terdapat tiga tahapan dalam menjalankan unit-unit usaha tersebut. Pertama, tahap persiapan. Persiapan pembentukan unit usaha dilakukan dengan menganalisis kekuatan PPBM dan persaingan pasar. Setelah itu menyediakan modal untuk usaha yang diperoleh dari berbagai lapisan. Mulai dari dana pribadi pengasuh, sumbangan dari donatur, bantuan dari pemerintah, BI, UPZ, dan kerjasama dengan relasi PPBM. Setelah tersedia modal, selanjutnya yaitu menyediakan tenaga profesional untuk mengelola unit usaha dan membimbing para santri dalam mengelola usaha. Kedua, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan unit usaha diawali dengan perekrutan anggota, yang mana merupakan santri PPBM yang sudah lulus SMA. Setelah proses perekrutan selesai, karyawan-karyawan baru perlu memperoleh edukasi guna menambah pengetahuan dan keterampilan. Edukasi dilakukan melalui penjelasan teori dan praktik di unit masing-masing atau melalui pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Setelah edukasi selesai, unit-unit dengan kategori usaha yang kompleks membentuk program kerja guna pelaksanaan unit yang teratur. Dalam menjalankan usaha tersebut dilakukan pula pemasaran. Pemasaran dilakukan secara online dan offline. Adapun profit dari usaha tersebut dibagi berdasarkan kebijakan yang telah diatur oleh PPBM, yaitu dialokasikan untuk pondok pesantren, kas unit, zakat/inafaq, dan pengelola unit. Ketiga, evaluasi dan pengawasan. Sebagai bahan evaluasi, dilakukan pengawasan oleh pondok pesantren. Setiap unit harus membuat laporan hasil evaluasi tiap bulannya. Sebagai bahan evaluasi, ada unit yang membuat laporan keuangan tiap bulan, membuat laporan pembukaan dan penutupan, maupun membuat kotak saran dan kritik.

Daftar Pustaka

- Alkhairy, M. S. G., Abidin, Y. Z., & Sadiyah, D. (2017). Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(3), 213–230. <https://doi.org/10.15575/TADBIR.V2I3.294>
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu Kajian dalam perspektif sosiologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.146>
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2020-0797>
- Baiquni, A. (2019). *Kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan Eco-Pesantren: studi kasus di Pondok Pesantren Modern (PPM) al-Amanah Krian dan Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Banin Banat Al-Mubtadi-ien Badal Ngadiluwih*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Chotimah, K. N. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), 45–68. <https://doi.org/10.55148>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82–92.
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Hakim, L., Khafid, M. A., & Putri, F. O. S. (2019). The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri. *AL-HAYAT: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 98–111. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.74>
- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65–94. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Purwanto, M. R., & Supriadi, R. (2019). The Use of Entrepreneurship Education in Community Empowerment at Lintangsono Islamic Boarding School of Yogyakarta. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(2), 796–799.
- Sa'diyah, H. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 183–204. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.329>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

^{1*)} **Reza Ahmad Aulia,** ²⁾ **Dwi Wulandari**

Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Unit-Unit Kewirausahaan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).